
Pendidikan Kewirausahaan, Relevansi Kurikulum dan Kompetensi Pendidik Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Sebelas Maret

Laras Listyaningrum, Aniek Hindrayani, Leny Noviani

Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: laraslis22@student.uns.ac.id

Info Artikel

DOI:10.20961/bise.v9i2.72122

Kata kunci:

Pendidikan
Kewirausahaan,
Relevansi
Kurikulum,
Kompetensi
Pendidik, Niat
Berwirausaha

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang telah memperoleh mata kuliah kewirausahaan. Jumlah sampel yang digunakan untuk analisis adalah 373 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Nonprobability Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan software SPSS. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan (0,000) dan kompetensi pendidik (0,001), kedua variabel independen tersebut mempengaruhi signifikan terhadap niat berwirausaha ditunjukkan dengan nilai probabilitas dari keduanya $< 0,05$. Kemudian untuk variabel relevansi kurikulum (0,389) tidak mempengaruhi signifikan terhadap niat berwirausaha karena nilai probabilitas $> 0,05$. Selanjutnya, secara simultan variabel pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Populasi penduduk di Indonesia termasuk padat yaitu menduduki peringkat empat dunia. Namun, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada jumlah penduduk yang besar ini cenderung rendah. Hal tersebut terbukti dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka yang tinggi. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi lulusan SMK sebesar 11,13%. Kemudian

SMA sebesar 9,09%, DI/DII/DIII sebesar 5,87%, Universitas sebesar 5,98%, SMP sebesar 6,45% dan SD ke bawah 3,61% (BPS, 2021)

Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan berbagai dampak (*multiplier effect*) yaitu rendahnya pendapatan perkapita, menambah beban tanggungan keluarga dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan ini dapat diatasi dengan mengupayakan peningkatan wirausaha di Indonesia. Kewirausahaan juga telah menjadi salah satu kebijakan utama negara maju, Eropa (Bacigalupo et al 2016). Kewirausahaan dianggap sebagai solusi atas masalah tersebut (Iwu et al, 2019). Kewirausahaan dianggap sebagai solusi atas masalah tersebut, namun faktanya persentase kewirausahaan di Indonesia masih rendah dibandingkan negara tetangga. Laporan Merdeka (2021) berdasarkan pernyataan menteri BUMN menunjukkan persentase wirausaha Indonesia masih sekitar 3,47%. Angka tersebut masih jauh dibawah Singapura dengan tingkat wirausaha 8,76%, Malaysia 4,74% dan Thailand sekitar 4,26%.

Angka pengangguran lulusan Universitas yang termasuk tinggi memunculkan pertanyaan, karena lulusan Universitas dianggap lebih cakap. Pertanyaan tersebut juga diperkuat dengan adanya anggapan bahwa kewirausahaan merupakan solusi atas tingginya tingkat pengangguran. Lalu mengapa lulusan Universitas yang dipertanyakan? Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa mahasiswa merupakan *agent of change* (agen perubahan) sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja baru. Riani (2016: 4) *agent of change* diharapkan mampu sebagai penggerak dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni khususnya bidang kewirausahaan.

Pada abad 21 ini pertumbuhan dan perkembangan teknologi semakin pesat sehingga disebut juga sebagai abad pengetahuan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan terutama aspek pendidikan. Semakin pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi ini secara tidak langsung memberikan tuntutan baru bagi para generasi sekarang untuk menyesuaikan diri sehingga mampu mengikuti derasnya arus perkembangan zaman. Hal ini juga memberikan tuntutan baru pada dunia pendidikan, kompetensi apa saja yang harus dimiliki peserta didik terutama mahasiswa sebagai *agent of change* untuk mampu bersaing. Tuntutan kompetensi abad 21 memerlukan SDM tinggi yang mempunyai berbagai keahlian meliputi kemampuan berpikir kritis (*High Order Thinking Skill/HOTS*), kemampuan berpikir kreatif, kemampuan bekerja sama (*team work*), kemampuan memahami berbagai budaya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan penggunaan teknologi informasi serta belajar sepanjang hayat (Trilling & Hood, 1999).

Kemampuan berpikir kritis melibatkan aktivitas pemecahan masalah, penelitian, dan analisis. Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan agar lulusan mampu menghadapi kehidupan setelah lulus dari pendidikan baik menjadi wirausahawan maupun mempunyai pekerjaan formal. Ketika memperoleh masalah seseorang mampu menganalisis, mencari solusi terbaik sehingga mampu menyelesaikan masalah. Berbeda dengan berpikir kreatif, hal ini lebih pada proses berpikir untuk menemukan dan mengembangkan suatu ide baru yang asli. Ide baru yang sebelumnya belum ada sehingga benar-benar baru dan menambah keberagaman (Trilling & Hood, 1999). Misalkan, pada wirausaha pemilik mampu menghasilkan produk baru sehingga menambah keberagaman produk yang ada di pasar. Berbagai tuntutan kompetensi tersebut diintegrasikan pada proses pembelajaran di dunia perkuliahan. Basu & Virick (2008) dalam Fatoki (2014) beranggapan berwirausaha memberikan peluang yang signifikan bagi individu untuk mencapai kemandirian keuangan dan manfaat ekonomi melalui kontribusi pada penciptaan lapangan kerja, inovasi dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan nia berwirausaha pada mahasiswa harus diupayakan ketika masih secara aktif melaksanakan proses belajar mengajar di Universitas melalui pemberian pendidikan kewirausahaan. pendidikan kewirausahaan yang diberikan tersebut diharapkan mampu memberikan pandangan positif dan memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk terjun dalam dunia wirausaha. Kewirausahaan juga merupakan kunci untuk penciptaan lapangan kerja baru di samping fenomena perubahan pasar kerja yang mengharuskan mahasiswa untuk lebih bersaing mendapatkan pekerjaan (Fatoki, 2014).

Pendidikan kewirausahaan mempunyai peran penting untuk mengubah *mindset* mahasiswa dari “mencari” menjadi “menciptakan”. Peningkatan lapangan kerja baru akan berkontribusi untuk mengatasi masalah pengangguran. Namun, faktanya mahasiswa cenderung menginginkan profesi yang dianggap lebih menjanjikan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), dokter, pengacara dan profesi lainnya dibandingkan untuk berwirausaha. Ketakutan akan kegagalan dan keengganan mengambil risiko menjadi kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam memilih berwirausaha (Belwal, 2015). Hal ini memunculkan pertanyaan apakah terdapat kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran kewirausahaan sehingga belum memberikan bekal untuk mahasiswa atau memang dari awal mahasiswa tidak mempunyai ketertarikan terhadap kewirausahaan.

OECD (2017) dalam Iwu, et al (2019) kebanyakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan terlalu banyak memberikan teori dan kurang memberikan praktis langsung di lapangan. Oleh sebab itu, komponen pendukung penyelenggaraan kewirausahaan harus diperhatikan. Komponen tersebut meliputi pendidikan kewirausahaan itu sendiri, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik. Pendidikan kewirausahaan bukan hanya mengajarkan bisnis melainkan perlu untuk mendidik mahasiswa mempunyai pengetahuan, karakter, keterampilan dan mental wirausaha (percaya diri, berjiwa pemimpin, berani mengambil risiko dan berorientasi masa depan) (Purwana, 2017: 49). Hal-hal tidak terduga seperti banyaknya pesaing, perubahan zaman dan turunnya perekonomian akan menjadi kendala ketika berwirausaha maka seorang wirausaha harus mempunyai mental yang kuat.

Relevansi kurikulum mencakup bagaimana kurikulum tersebut relevan atas rencana dan pelaksanaannya dengan tujuan yang akan dicapai. Farashahi (2018) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk wirausaha nyata dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh saat belajar mengajar. Oleh karenanya, kurikulum harus berbasis kompetensi (memfasilitasi *hard science* dan *soft science*). Tujuan pendidikan dan relevansi kurikulum tersebut tidak akan berjalan lancar apabila tidak adanya pendidik. Saat ini, pendidik lebih bersifat seperti fasilitator tidak terpusat penuh padanya dikarenakan belajar mengajar saat ini lebih berfokus pada peserta didik (*student centered learning*). Dosen sebagai pendidik dan fasilitator harus mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial.

Penelitian ini menggunakan populasi berupa mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang telah memperoleh mata kuliah kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik mempengaruhi niat berwirausaha. Pra penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner secara *online*.

Hasil pra penelitian dari 38 responden, 73,7% dari responden menyatakan pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan keterampilan berwirausaha, 26,3% menyatakan mengatakan tidak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak mahasiswa yang memandang negatif pendidikan kewirausahaan. Mc Stay (2008) untuk mengajarkan dan mendorong perilaku wirausaha maka perlu pengembangan pendidika kewirausahaan. Udo-imeh,

et al (2015) pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan keterampilan identifikasi ide bisnis, penyaringan dan pemanfaatan bisnis, penulisan studi kelayakan bisnis, dan identifikasi sumber keuangan.

Kemudian hasil pra penelitian 38 responden, 92,1% menyatakan belajar mengajar kewirausahaan memberikan keterampilan dasar (mandiri, kepemimpinan, berani mengambil resiko) dan 7,9% menyatakan tidak. Iwu, et al (2019) selain mengajarkan memulai menjalankan bisnis, pendidikan kewirausahaan harus menumbuhkan pemikiran kreatif dan inovatif. Selanjutnya, hanya 39,5% yang menyatakan bahwa dosen mampu menumbuhkan ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha, sisanya tidak. Peran dosen dalam meningkatkan ketertarikan wirausaha ini sga penting guna mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti yang telah diuraikan, mahasiswa lebih memilih profesi yang dianggap lebih menjanjikan. Hal ini terbukti dengan hasil pra penelitian 38 responden, 60,5% memilih PNS, 23,7% memilih BUMN/BUMD, 10,5% wirausaha dan sisanya profesi lain. Meskipun demikian, tidak semua orang cocok dengan pasar kerja formal sehingga dengan wirausaha mampu membuka kesempatan bagi lulusan untuk menciptakan lapangan kerja daripada mencari pekerjaan (Iwu et al, 2019). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dengan satu variabel dependen untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Kewirausahaan

A. Pekerti dalam Riani (2014: 10) kewirausahaan adalah kemampuan individu untuk menciptakan, mengembangkan, mengelola dan melembagakan bisnisnya. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang direncanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan niat sehingga meningkatkan pengembangan potensi melalui pemikiran kreatif dan inovatif (Purwana, 2017: 27). Pendidikan kewirausahaan memberikan kesempatan mahasiswa menjadi SDM kreatif dan inovatif sehingga mampu menghadapi tantangan (Adediran & Onifade, 2013). Maka dari itu, pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi wirausaha dan mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sehingga respon positif juga diperoleh bahwa pendidikan kewirausahaan itu berharga (Iwu et al, 2019). Udo-imeh, et al (2015) kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap perekonomian dalam hal memfasilitasi penciptaan lapangan kerja, pemanfaatan sumber daya, keberlangsungan hidup perusahaan, dan perubahan teknologi. Kemudian melalui keempat peran yang diharapkan tersebut sehingga diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan bukan hanya sebatas mengajarkan pandai berdagang melainkan mempunyai cakupan yang lebih luas.

Adediran & Onifade (2013) pendidikan kewirausahaan mempunyai indikator berikut:

1. Mengajarkan ide kreatif dan inovatif untuk menghasilkan SDM yang mandiri demi penciptaan lapangan kerja baru.
2. Pengetahuan dan kegiatan dalam kewirausahaan mampu meningkatkan rasa percaya diri, berani mengambil risiko, dan menjadi pemimpin.
3. Pendidikan kewirausahaan secara tidak langsung berkontribusi dalam perekonomian apabila diaktualisasi. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menyadarkan mahasiswa menjadi SDM yang produktif.

4. Memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha.

Relevansi Kurikulum

Standar isi pembelajaran adalah kriteria minimal yang meliputi keluasan materi dan kedalaman materi. UU No 3 Tahun 2020 Pasal 9 (2) menyebutkan bahwa keluasan dan kedalaman materi diploma empat atau sarjana minimal menguasai pengetahuan dan keterampilan secara umum serta pengetahuan dan keterampilan secara mendalam. Pendidikan kewirausahaan dalam hal kurikulum dan konten mempengaruhi niat kewirausahaan (Udo-Imeh et al, 2015) sehingga penyelenggaraannya menggunakan kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman belajar mengajar. Relevansi kurikulum harus didesain dengan hati-hati dan tepat untuk memastikan mampu memberikan dorongan kewirausahaan pada mahasiswa (Iwu, et al 2019). Trilling & Hood (1999) menguraikan keterampilan yang diyakini mampu merupakan tuntutan sehingga mampu bertahan pada abad 21, yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, meliputi kemampuan pemecahan masalah, penelitian, analisis, manajemen.
2. Kreativitas, meliputi kemampuan penciptaan produk baru dan kemampuan mengkomunikasikan ide-ide baru.
3. Kolaborasi, meliputi kemampuan bekerjasama dan kemampuan membangun komunitas.
4. Pemahaman lintas budaya, meliputi kemampuan memahami perbedaan budaya pengetahuan etnis, sosial, organisasi, dan politik.
5. Komunikasi, meliputi kemampuan membuat pesan dan menggunakan media secara efektif.
6. Komputasi, meliputi kemampuan penggunaan informasi elektronik dengan efektif.
7. Karir dan kemandirian, meliputi kemampuan mengelola perubahan dan pembelajaran sepanjang hayat.

Perguruan tinggi mempunyai hak otonomi untuk pengembangan institusinya. Meskipun demikian kebutuhan masing-masing Perguruan Tinggi cenderung akan sama yaitu membentuk lulusan yang berkualitas. Akan tetapi, setiap Perguruan Tinggi akan tetap mengembangkan lulusan sesuai dengan karakter masing-masing. Guna mencapai hal tersebut maka indikator kurikulum (Udo-Imeh et al, 2015) sebagai berikut:

1. Belajar mengajar berfokus pada keterampilan bisnis (*soft skill* dan *hard skill*).
2. Identifikasi bisnis. Mahasiswa diarahkan mengidentifikasi peluang demi terciptanya ide bisnis baru.
3. Kegunaan. Isi pembelajaran dapat berguna bagi mahasiswa untuk identifikasi peluang bisnis dan perencanaannya.
4. Wirausaha sebagai pilihan karir. Mahasiswa diarahkan untuk memiliki pandangan positif terhadap wirausaha.
5. Proses belajar mengajar mengajarkan pengetahuan bisnis secara umum.

Kompetensi Pendidik

Dosen merupakan pendidik profesional dengan tugas utama menyebarluaskan, mentransformasikan dan melakukan pengembangan IPTEK dan seni melalui pembelajaran, penelitian dan pengabdian (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dosen sebagai pendidik dan fasilitator merupakan salah satu sumber belajar bagi mahasiswa. Saat ini peran pendidik lebih kepada sebagai fasilitator dikarenakan pembelajaran lebih berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Mahasiswa yang harus lebih aktif dalam mencari sumber belajar yang lain, misalnya buku, jurnal, artikel dan sumber belajar lainnya. Meskipun demikian, peran pendidik sebagai fasilitator tetaplah penting dan tidak bisa diabaikan dan harus memenuhi beberapa

kompetensi sebagai pendidik. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi tersebut meliputi:

1. Kompetensi Pedagogik (kemampuan pengelolaan belajar mengajar)
2. Kompetensi Profesional (penguasaan materi secara luas dan mendalam)
3. Kompetensi Kepribadian (kepribadian terpuji dengan tujuan menjadi panutan)
4. Kompetensi Sosial (kemampuan interaksi dengan peserta didik)

Niat Berwirausaha

Niat merupakan representasi kognitif dan tindakan eksplorasi peluang bisnis disertai dengan pengetahuan dan keterampilan (Tung, 2011: 35). Selain itu, niat juga diartikan sikap individu yang menjadi sebuah awal untuk melakukan suatu perilaku. Niat menjadi prediktor terbaik untuk perilaku terencana terutama ketika perilaku tersebut sulit diamati, jarang dan melibatkan waktu yang sulit diprediksi (Krueger, 2000). Niat wirausaha menghubungkan antara sikap dan perilaku kewirausahaan maka variabel ini dianggap tepat untuk memprediksikan perilaku kewirausahaan. Armitage Corner (2001) dalam Linan & Chen (2009) mengidentifikasi tiga jenis ukuran niat yaitu sebagai berikut:

1. Hasrat atau keinginan

Hasrat dapat diartikan juga sebagai suatu keinginan (harapan) individu yang kuat. Hasrat atau keinginan muncul atas kemauan berasal dari diri sendiri untuk melakukan sebuah hal tertentu. Pada pengertian ini digunakan ukuran "*I want to...*". Ukuran ini dapat dicontohkan dengan pernyataan "Saya ingin menjadi wirausaha".

2. Prediksi diri

Prediksi diri merupakan perkiraan dari dalam individu untuk memperkirakan seberapa besar kemungkinannya individu tersebut melakukan suatu kegiatan. Pada pengertian ini prediksi diri menggunakan ukuran "*How likely it is...*". Ukuran ini dapat dicontohkan dengan pernyataan "Saya mungkin akan sukses ketika menjadi wirausaha".

3. Niat perilaku

Niat merupakan sikap seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Perilaku yang dimaksudkan di sini adalah berwirausaha. Niat diindikasikan dapat sedikit lebih baik dalam memprediksikan perilaku. Apabila seseorang sudah mempunyai niat maka seseorang tersebut akan mengupayakan segala sesuatu untuk mencapai keinginannya sebagai wirausaha. Pada pengertian ini niat perilaku menggunakan ukuran "*I intend to...*". Ukuran ini dapat dicontohkan dengan pernyataan "Saya siap menghadapi tantangan apapun untuk menjadi wirausaha".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kuantitatif adalah metode yang menjelaskan fenomena sosial dengan pengukuran secara objektif dan analisis numerik (Prastowo, 2014: 51). Sejak awal pada kuantitatif masalah, tujuan, subyek, dan sumber data sudah jelas. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang sudah memperoleh mata kuliah kewirausahaan. Kemudian untuk sampel merupakan mahasiswa jenjang strata 1. Oleh karena populasi tidak diketahui secara pasti jumlahnya maka peneliti menggunakan rumus *Unknown Population* dan diperoleh sampel berjumlah 390 mahasiswa. Purposive sampling dan proportional random sampling dipilih sebagai teknik analisis data dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian ini meneliti variabel independen yaitu pendidikan kewirausahaan (X1), relevansi kurikulum (X2) dan kompetensi

pendidik (X3) dengan variabel dependen yaitu nia berwirausaha (Y). Analisis data menggunakan uji reliabilitas, validitas dan uji analisis regresi berganda.

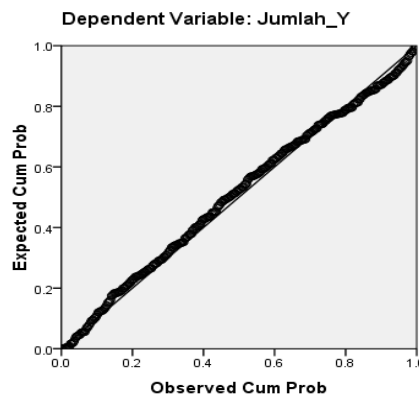
HASIL

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan melihat persebaran data pada sumbu P-Plot.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Grafik *P-Plot of Regression Standarized Residual* (Sumber: Data Primer, 2021)

Gambar 1 menunjukkan grafik *P-Plot of Regression Standarized Residual*, titik-titik plot atau data mengikuti da berada disekitar garis diagonal sehingga data memiliki distribusi normal. Uji normalitas penelitian ini tanpa variabel kontrol atau dengan variabel kontrol menunjukkan hasil yang tidak berbeda yaitu seperti pada gambar 1.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen berhubungan linear atau tidak. Tabel 1 menunjukkan nilai *Linierity* dari variabel pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik $< 0,05$ yang berarti nilainya signifikan.

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas Anova Tabel

Variabel Independen		Sig.
Pendidikan Kewirausahaan	Linierity	0,000
	Deviation From Linierity	0,003
Relevansi Kurikulum	Linierity	0,000
	Deviation From Linierity	0,001
Kompetensi Pendidik	Linierity	0,000
	Deviation From Linierity	0,009

(Sumber: Data Primer, 2021)

Uji Multikolinearitas

Variabel independen dianggap baik apabila tidak memiliki korelasi antar variabel independen sendiri. Penilaian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance*, jika *Tolerance* > 0,10 maka diindikasikan tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

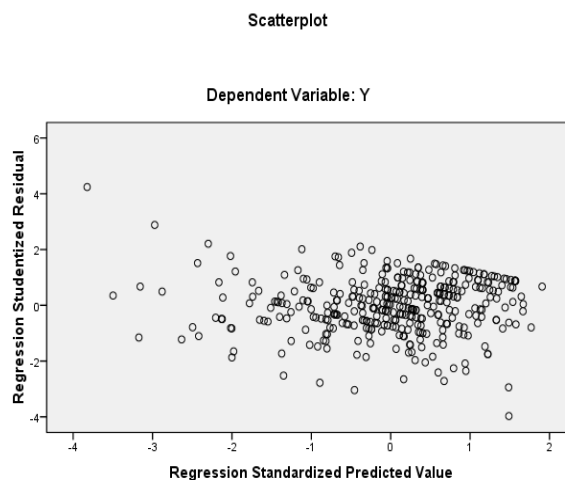
Model	Collinearity Statistic		Collinearity Statistic	
	Sebelum ditambahkan Variabel Kontrol		Setelah ditambahkan Variabel Kontrol	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
X1	0,503	1,989	0,502	1,991
X2	0,396	2,527	0,391	2,560
X3	0,426	2,349	0,425	2,350
JK	-	-	0,983	1,018

(Sumber: Data Primer, 2021)

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen sebelum atau sesudah ditambahkan variabel kontrol memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 maka diindikasikan data tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel kontrol juga diperoleh nilai *Tolerance* > 0,10 sehingga diindikasikan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Adanya ketidaksamaan varians residual diketahui melalui uji heteroskedastisitas.



Gambar 2 Pola ScatterPlot
(Sumber: Data Primer, 2021)

Uji heteroskedastisitas tanpa variabel kontrol atau dengan variabel kontrol menunjukkan hasil yang tidak berbeda yaitu seperti pada gambar. Pola *scatterplot* pada gambar tersebut menghasilkan titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka diindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Korelasi

Pada pengujian prasyarat analisis sebelumnya telah diketahui bahwa semuanya memenuhi kriteria sehingga dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Berikut hasil pengujian korelasi *Pearson*.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi *Pearson*

		<u>Niat Berwirausaha</u>	
		Sebelum Ditambahkan Variabel Kontrol	Sesudah Ditambahkan Variabel Kontrol
X1	Correlation	0,469	0,472
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
X2	Correlation	0,418	0,427
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
X3	Correlation	0,455	0,459
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 3 menunjukkan perolehan nilai signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dan setelah ditambahkan variabel kontrol yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebelum atau sesudah ditambah variabel kontrol terdapat korelasi.

Uji t

Tabel 4 Hasil Uji t

	Sebelum Ditambahkan Variabel Kontrol		Setelah Ditambahkan Variabel Kontrol	
	t	Sig.	t	Sig.
X1	4,440	0,000	4,403	0,000
X2	0,862	0,389	1,069	0,286
X3	3,366	0,001	3,329	0,001
JK	-	-	-1,861	0,064

(Sumber: Data Primer, 2021)

Pendidikan Kewirausahaan (X1). Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi pendidikan kewirausahaan sebelum ditambah variabel kontrol dan setelah ditambah variabel kontrol hasilnya tetap sebesar $0,000 < 0,05$. Kemudian sebelum ditambah variabel kontrol nilai t hitung $4,440 > 1,966$ (t tabel) dan setelah ditambah variabel kontrol nilai t hitung $4,403 > 1,966$. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa sebelum dan setelah ditambah variabel kontrol hasilnya tetap menunjukkan signifikan sehingga hipotesis diterima.

Relevansi Kurikulum (X2). Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi variabel relevansi kurikulum sebelum ditambah variabel kontrol $0,389 > 0,05$ dan setelah ditambah variabel kontrol $0,286 > 0,05$. Kemudian nilai t hitung sebelum ditambah variabel kontrol sebesar $0,862 < 1,966$ (t tabel) dan setelah ditambah variabel kontrol t hitung menjadi $1,069 < 1,966$. Hal tersebut membuktikan bahwa sebelum dan setelah ditambah variabel kontrol hipotesis kedua ditolak.

Kompetensi Pendidik (X3). Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi variabel kompetensi pendidik sebelum dan setelah ditambah variabel kontrol hasilnya tetapi sebesar $0,001 < 0,05$. Kemudian sebelum ditambah variabel kontrol t hitung $3,366 > 1,966$ (t tabel) dan setelah ditambah variabel kontrol t hitung $3,329 > 1,966$. Hal ini membuktikan bahwa sebelum dan setelah ditambah variabel kontrol hipotesis ketiga diterima.

Uji F

Uji F dapat dilihat dari nilai signifikansi atau nilai F hitung dan nilai F tabel. Berikut hasil uji F:

Tabel 5 Hasil Uji F

Sebelum Ditambahkan Variabel Kontrol					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresion	80,447	3	26,816	43,616	0,000
Residual	226,869	369	0,615		
Total	307,316	372			
Sesudah Ditambahkan Variabel Kontrol					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresion	82,562	4	20,641	33,796	0,000
Residual	224,754	368	0,611		
Total	307,316	372			

(Sumber: Data Primer, 2021)

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka membuktikan bahwa hipotesis keempat diterima. Oleh karena itu, ketiga variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Sebelum Ditambahkan Variabel Kontrol				
Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients	t _{hitung}	Sig.
Constant	0,630		2,391	0,017
X1	0,370	0,280	4,440	0,000
X2	0,083	0,061	0,862	0,389
X3	0,291	0,231	3,366	0,001
Setelah Ditambahkan Variabel Kontrol				
Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients	t _{hitung}	Sig.
Constant	0,854		2,956	0,003
X1	0,366	0,277	4,403	0,000
X2	0,104	0,076	1,069	0,286
X3	0,287	0,228	3,329	0,001
JK	-0,161	-0,084	-1,861	0,064

(Sumber: Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 1.6 menghasilkan persamaan regresi linear berganda berikut:
Sebelum ditambah variabel kontrol

$$Y = (0,63) + (0,37)X1 + (0,083)X2 + (0,291)X3 + e$$

Setelah ditambah variabel kontrol

$$Y = (0,854) + (0,366)X1 + (0,104)X2 + (0,287)X3 + e$$

Persamaan di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta sebelum ditambah variabel kontrol sebesar 0,63 menunjukkan bahwa ketika variabel pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik adalah 0 (nol) maka niat berwirausaha mahasiswa adalah sebesar 0,63. Kemudian nilai konstanta setelah ditambah variabel kontrol sebesar 0,854 menunjukkan bahwa ketika variabel pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik adalah nol (0) maka niat berwirausaha mahasiswa sebesar 0,854.

2. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan sebelum ditambah variabel kontrol memiliki koefisien 0,37 dan setelah ditambah variabel kontrol sebesar 0,366. Angka ini memiliki arti bahwa setiap ada peningkatan satu satuan variabel pendidikan kewirausahaan dengan variabel lain tetap, maka meningkatkan variabel niat berwirausaha sebesar 0,37 sebelum ditambah variabel kontrol dan meningkat 0,366 setelah ditambah variabel kontrol.

3. Relevansi Kurikulum

Relevansi kurikulum sebelum ditambah variabel kontrol memperoleh nilai koefisien regresi 0,083 dan setelah ditambah variabel kontrol sebesar 0,104. Angka ini memiliki arti adanya peningkatan satu satuan variabel relevansi kurikulum dengan variabel lain tetap maka meningkatkan niat berwirausaha sebesar 0,083 sebelum ditambah variabel kontrol dan meningkat 0,104 setelah ditambah variabel kontrol.

4. Kompetensi Pendidik

Kompetensi pendidik sebelum ditambah variabel kontrol memperoleh nilai koefisien regresi 0,291 dan setelah ditambah variabel kontrol sebesar 0,287. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan satu satuan variabel kompetensi pendidik dengan

variabel lain tetap akan meningkatkan variabel niat berwirausaha sebesar 0,291 sebelum ditambah variabel kontrol dan meningkat 0,287 setelah ditambah variabel kontrol.

Koefisien Determinasi

Pengujian ini berfungsi mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Besarnya pengaruh diketahui melalui nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sebelum Ditambahkan Variabel Kontrol				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	0,512	0,262	0,256	0,781
Setelah Ditambahkan Variabel Kontrol				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	0,518	0,269	0,261	0,7815

Berdasarkan tabel 7 nilai *Adjusted R Square* sebelum ditambah variabel kontrol diperoleh 0,256 dan *Adjusted R Square* setelah ditambah variabel kontrol yaitu 0,261. Hasil tersebut memiliki arti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 25,6% (sebelum ditambah variabel kontrol) dan ketika ditambah variabel kontrol sebesar 26,1%.

PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret

Hasil pengujian hipotesis pertama diterima. Hipotesis diterima ini sama dengan penelitian Iwu, et al (2019) yang menyatakan pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan yang positif terhadap niat berwirausaha. Adediran dan Onifade (2013) juga menunjukkan hasil bahwa kebutuhan akan pendidikan kewirausahaan penting. Pada penelitian Adediran dan Onifade (2013) hasil juga menganggap pendidikan kewirausahaan sebagai pendekatan belajar mengajar yang berpegang pada kreativitas dan ide inovatif yang dapat mendorong kemandirian pada negara berkembang. Berdasarkan hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa optimis dan tertarik dengan wirausaha melalui adanya pendidikan kewirausahaan yang diberikan.

Ketertarikan, sikap sosial dan sikap percaya diri diamati sebagai faktor pendukung mahasiswa untuk berwirausaha. Ketakutan akan kegagalan, dan keengganan dalam mengambil risiko menjadi kendala utama bagi mahasiswa dalam berwirausaha.

Relevansi kurikulum terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil ini sejalan penelitian Iwu, et al (2019) relevansi kurikulum tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha dilihat dari hasil uji regresi. Hasil tidak signifikan juga sama diperoleh dari penelitian Udo-Imeh, et al (2015) yang menyebutkan Relevansi Kurikulum tidak signifikan dan mempunyai kontribusi terlemah di antara variabel independen lainnya. Iwu, et al (2019) juga menyatakan

bahwa kesesuaian program akademik dan penyampaian akan mendorong semangat kewirausahaan, desain serta implementasi yang selaras penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan akan bergantung baik pada pengalaman maupun pendekatan pengajaran sistematis.

Pada pelaksanaannya pembelajaran kewirausahaan di universitas hanya diberikan 1x seminggu dengan kapasitas 2 sks sehingga posisi menunjukkan hampir netral karena dirasakan alokasi waktu yang diberikan tidak cukup. Selain itu, pembelajaran kewirausahaan mayoritas cenderung hanya memberikan materi tanpa adanya praktik langsung oleh mahasiswa. Padahal pengajaran kewirausahaan dimaksudkan untuk meningkatkan dorongan kewirausahaan, meningkatkan inovasi, keterampilan dan kreatifitas. Oleh karena itu, mahasiswa kurang merasakan pengalaman nyata untuk kegiatan berwirausaha. Permasalahan tersebut didapatkan solusi bahwa perlu adanya pendekatan *Challenge-Based Learning*. Collombelli, et al (2022) menyebutkan bahwa *Challenge-Based Learning* mampu meningkatkan pola pikir kewirausahaan mahasiswa yang mengikutinya dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan (literasi keuangan, kreativitas dan perencanaan).

Kompetensi pendidik terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret

Berdasarkan hasil uji regresi, hipotesis ketiga diterima. Hasil ini sejalan penelitian Iwu, et al (2019) pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif terhadap niat berwirausaha. Udo-Imeh, et al (2015) juga menyatakan tim pendidik (komitmen dan sikap dari pendidik) memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan dan memiliki kontribusi terkuat dalam menjelaskan niat kewirausahaan. Lembaga penyelenggara memikul tanggungjawab untuk memastikan bahwa orang yang menjadi pendidik bukan hanya yang berkompeten melainkan juga mampu menyalakan api niat wirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, kompetensi pendidik sangat penting untuk meningkatkan penyerapan kewirausahaan. Udo-Imeh, et al (2015) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa ketidakmampuan pendidik untuk menumbuhkan niat kewirausahaan dapat dikaitkan dengan kurangnya pengalaman dan pelatihan formal kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret

Hasil regresi menyatakan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji simultan memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena hasil tersebut, pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik secara bersama-sama dapat mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Apabila faktor-faktor yang ada pada variabel independen semakin sesuai dengan yang diharapkan dan dirasakan oleh mahasiswa maka akan semakin mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dikarenakan kewirausahaan merupakan perilaku yang disengaja dan direncanakan (Krueger, 2000).

Hasil penelitian memiliki arti bahwa mahasiswa Universitas Sebelas Maret merasakan perlunya pendidikan kewirausahaan dan melihatnya sebagai aspek penting dalam jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Persepsi positif mahasiswa ini memunculkan anggapan bahwa melalui Pendidikan Kewirausahaan akan membekali mahasiswa dengan keterampilan penciptaan bisnis, mengidentifikasi membuka lapangan kerja baru. Pendidikan Kewirausahaan, Relevansi Kurikulum dan Kompetensi Pendidik jika dilaksanakan secara berkesinambungan dan selaras maka mampu menghilangkan area abu-abu yang menjadi penghambat penyerapan kewirausahaan.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan ditarik kesimpulan pada penelitian ini mendapatkan hasil pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Mahasiswa memandang positif dan memandang penting diselenggarakannya pendidikan kewirausahaan untuk mendorong niat berwirausaha. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa relevansi kurikulum tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Relevansi kurikulum yang diterima pada pembelajaran kewirausahaan dirasa kurang untuk meningkatkan niat berwirausaha. Pada penelitian ini kompetensi pendidik berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Pendidik yang lebih berpengalaman di bidang kewirausahaan baik yang melalui pelatihan formal atau mempunyai usaha sendiri akan lebih menumbuhkan ketertarikan mahasiswa terhadap wirausaha. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Pernyataan tersebut memiliki arti variabel dependen dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini memberikan pengetahuan terkait pendidikan kewirausahaan, relevansi kurikulum dan kompetensi pendidik mempengaruhi niat berwirausaha. Hasil penelitian mampu dijadikan salah satu sumber referensi pengembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

Implikasi Praktis

1. Apabila harapan mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan terpenuhi maka dapat meningkatkan niat wirausaha mahasiswa. Harapan ini dapat berupa kualitas maupun kuantitas dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri.
2. Relevansi kurikulum yang diharapkan adalah apabila kesesuaian program dengan penyampaian dan desain serta implementasi yang selaras akan meningkatkan penyerapan kewirausahaan pada mahasiswa.
3. Apabila pendidik memiliki kompetensi dan komitmen yang baik maka akan meningkatkan sikap mahasiswa terhadap wirausaha.

Saran

Bagi Mahasiswa

Mahasiswa harus meningkatkan niat berwirausaha sehingga dapat merasakan secara nyata manfaat dari kewirausahaan tersebut. Mahasiswa disamping memperoleh pengetahuan kewirausahaan dari pembelajaran harus secara aktif mencari pengetahuan dan mencoba untuk merasakan pengalaman berwirausaha.

Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Dilihat dari berbagai manfaat adanya kewirausahaan peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran kewirausahaan harus dimulai dari lingkup program studi. Program studi hendaknya mengadakan praktik kewirausahaan berupa bazar atau proyek dengan adanya

pendampingan dari pihak pendidik. Adanya pendampingan ini diharapkan mahasiswa lebih terarah ketika melakukan praktik kewirausahaan.

Bagi Universitas

- a. Pihak universitas harus mempertahankan dan/ atau meningkatkan kualitas dan kuantitas dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri.
- b. Universitas perlu meningkatkan kualitas relevansi kurikulum untuk mata kuliah kewirausahaan. Meskipun mahasiswa yakin pandangan yang positif dari pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan niat wirausaha, desain dan implementasi kurikulum yang sesuai sangat penting untuk meningkatkan niat wirausaha.
- c. Pendidik harus mempertahankan dan/ atau meningkatkan kompetensi wirausaha karena pendidik adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan untuk mahasiswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas dengan menambah variabel independen sehingga dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan baru bagi khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adediran Adekunle Amos, Onifade, & Adenike, C. (2013). *The Perception of Students on the Need for Entrepreneurship Education in Teacher Education Programme*. 13(3), 71–79.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan*.
- Choi Tung, L. (2011). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*.
- Cloud UNS. (2019). *Universitas Dalam Angka Edisi 5*. UNS. <https://cloud.uns.ac.id/index.php/s/JeqQyvsC2Z2IUpg>(Cloud UNS, 2019)
- Collombelli, A., Loccisano, S., Panelli, A., Pennisi, O. A. M., & Serraino, F. (2022). *Entrepreneurship Education: The Effect of Challenge-Based Learning on the Entrepreneurial Mindset of University Students*. <https://doi.org/10.3390/admsci12010010>
- Farashahi, M., & Tajeddin, M. (2018). Effectiveness of teaching methods in business education: A comparison and simulations. *International Journal of Management in Education*, 16(1), 131-142.
- Fatoki, O. (2014). The entrepreneurial intention of undergraduate students in South Africa: The influences of entrepreneurship education and previous work experience. *Mediterranean Journal of Social Science*, 5(7), 294-299.
- Iwu, C. G., Opute, P. A., Nchu, R., Eresia-Eke, C., Tengeh, R. K., Jaiyeoba, O., & Aliyu, O. A. (2021). Entrepreneurship education, curriculum and lecturer-competency as antecedents of student entrepreneurial intention. *International Journal of Management Education*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.007>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). *Competing Models of Entrepreneurial Intentions*. *Journal of Business Venturing*, 15, 411-432.
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). *Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions*. 593–617.
- Merdeka.com. (2021). *Jumlah Wirausaha Indonesia Jauh di Bawah Malaysia dan Thailand*. Merdeka.Com. <https://m.merdeka.com/uang/jumlah-wirausaha-indonesia-jauh-di-bawah-malaysia-dan-thailand.html>

- Permendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, (2020).
- Prastowo. (2014). *Memahami metode-metode penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Purwana, D. (2017). *Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi: Strategi, sukses membangun karakter dan kelola usaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riani, A. L. (2014). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Surakarta: UNS Press.
- Thomas Udo-Imeh, P., Bello, K. B., & Danjuma, I. (2015). Influence of Entrepreneurial Development Programme on Entrepreneurial Intentions amongst Final Year Students in Two Public Universities in Nigeria. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 2(6), 187–196. www.arcjournals.org.
- Trilling, B., & Hood, P. (1999). *Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age*. 1–25.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).